

REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL *KORUPSI*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: PENDEKATAN STRUKTURAL



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna mencapai gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

OLEH:

DIA WIDIANTI

F111 14 513

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2018

SKRIPSI
REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL *KORUPSI*
KARYA PROMEDYA ANANTA TOER: PENDEKATAN STRUKTURAL

Disusun dan Diajukan oleh

DIA WIDIANTI
Nomor Pokok: F111 14 513

Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 14 Agustus 2018
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

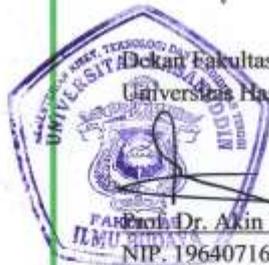
Menyetujui
Komisi Pembimbing.

Konsultan I

Dr. Inriat Lewa, M. Hum.
NIP. 19640330 1989032 001

Konsultan II

Dr. St Nurse'adah, M. Hum
NIP. 1968082019940323003



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Akin Dull, MA
NIP. 196407161991031010

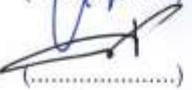
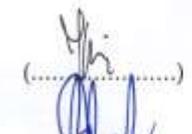
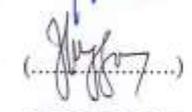
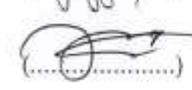
Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya

Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum
NIP. 196512311990021002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Selasa 14 Agustus 2018, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL KORUPSI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: PENDEKATAN STRUKTURAL** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Departemen Sastra Indonesia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Agustus 2018

- | | | |
|----------------------------------|---------------------|---|
| 1. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. | Ketua | () |
| 2. Drs. H. Yusuf Ismail, S.U. | Sekretaris | () |
| 3. Dr. Inriati Lewa, M. Hum. | Konsultan I | () |
| 4. Dra. St. Nursa'adah, M. Hum. | Konsultan II | () |
| 5. Dra. Haryeni Tamin, M. Hum. | Penguji I | () |
| 6. Dra. Hj. Muslimat, M. Hum. | Penguji II | () |



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jl. Perintis Kemerdekaan Kampus Tamalanrea KM. 10 Makassar - 90245
Telp.(0411) 587223-590159 Fax. 587223 Psw 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 2511/UN4. 9. 1/DA.08.04/2018 tanggal 2 Mei 2018, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **Realitas Sosial dalam Novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Struktural.**

Makassar, 31 Juli 2018

Pembimbing I

Dr. Inriati Lewa, M. Hum.
NIP. 196403301989032001

Pembimbing II

Dra. Si Nursa'adah, M. Hum.
NIP. 1968082019940323003

Disetujui untuk Diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi,
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Ketua Departemen Sastra Indonesia

Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.
NIP. 19651231 199002 1 002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena dengan taufik dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “Realitas Sosial dalam Novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Struktural” dapat penulis selesaikan. Skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra, Departemen Sastra Indonesia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Allah SWT akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga selesai pada waktunya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hormati. Selayaknya pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih, terkhusus kepada:

1. Dr. Inriati Lewa, M. Hum. selaku pembimbing I dan Dra. St. Nursa'adah, M. Hum. selaku pembimbing II. Dosen yang tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai orang tua yang sangat bijaksana, dengan sabar meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis selama penulisan skripsi ini.

2. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum. selaku ketua departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanddin yang dengan kebijaksanaan dan kesabarannya senantiasa memberikan pengarahan kepada penulis selama masa studi.
3. Ibunda dan Ayahanda tercinta, Harianti Dg. Ria dan Muh. Darwis Dg. Sila orang tua yang dianugerahkan Allah SWT kepada penulis. Terima kasih atas ketulusan cinta, doa, dan pengorbanan lahir dan batin yang tak terhingga sampai penulis menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin.
4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Serta staff Departemen Sastra Indonesia Sumartina, S.E. yang telah membantu dan melancarkan segala urusan berkas skripsi penulis.
5. Adik kandung penulis Ahmad Sofyan dan Sinta Bondeng beserta keluarga besar penulis, sahabat-sahabat penulis yang tersayang Sulfiana SBR, Risya Rizky Nurul Qur'ani, Rosmiati, Aisyah R., Khaerunnisa, Ernik Hasnawati, serta segenap keluarga kecilku "Asketis 2014" yang selama ini memberi dukungan serta bantuan kepada penulis agar tetap semangat menyelesaikan skripsi ini. Penulis yakin karya ini tidak akan terampungkan tanpa kalian. Adik-adik dan kakak-kakak IMSI, terima kasih telah berkolaborasi dengan penulis dalam segala diskusi menyangkut kelembagaan di rumah budaya selama ini.

6. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa analisis yang diuraikan dalam skripsi ini masih memperlihatkan berbagai bentuk ketidaksempurnaan. Untuk itu, dengan penuh keterbukaan penulis mengharapkan masukan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan karya ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak pembaca untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra.

Makassar, 3 Agustus 2018

Penulis

Dia Widianti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoretis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Hasil Penelitian yang Relevan	6
B. Landasan Teori.....	8
C. Kerangka Pikir	12
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Jenis Penelitian.....	14
B. Instrumen Penelitian.....	15
C. Metode Pengumpulan Data	15
1. Data Primer	16

2. Data Sekunder	17
D. Teknik Analisis Data	18
E. Prosedur Penelitian	19
F. Definisi Operasional	20
1. Realitas Sosial.....	20
2. Korupsi.....	21
3. Krisis ekonomi	22
4. Kemerossotan Moral	23
G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB IV PEMBAHASAN	26
Realitas Sosial dalam Novel <i>Korupsi</i>	26
1. Krisis ekonomi	29
2. Korupsi	35
3. Kemerossotan moral.....	48
BAB V PENUTUP	59
A. Simpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

DIA WIDIANTI. Realitas Sosial dalam Novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Struktural (dibimbing oleh **Inriati Lewa** dan **St. Nursa'adah**)

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan realitas sosial yang terkandung dalam novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural A. Teeuw dalam mengungkapkan, menganalisis dan menginterpretasi data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan realitas sosial yang terdapat dalam novel *Korupsi* ialah (1) krisis ekonomi (2) korupsi dan (3) kemerosotan moral yang dialami oleh pelaku korupsi. Realitas sosial diungkapkan melalui unsur-unsur novel.

Kata kunci: Realitas sosial, novel *Korupsi*, struktural.

ABSTRACT

DIA WIDIANTI. *Social Reality in Novel Korupsi by Pramoedya Ananta Toer: Structural offer* (guided by **Inriati Lewa** and **St. Nursa'adah**)

This study aims to present the social reality contained in the novel *Korupsi* by Pramoedya Ananta Toer. This study uses the structural approach of A. Teeuw in revealing, analyzing and interpreting data. The method used in this study is a qualitative method. Qualitative methods are defined as writing procedures that produce descriptive data in the form of written or oral words from people or observable behavior. The results of this study indicate the social reality contained in the *Korupsi* novel is (1) economic crisis (2) corruption and (3) moral decline experienced by corruptors. Social reality is expressed through novel elements.

Keywords: social reality, novel *Korupsi*, structural.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada prinsipnya karya sastra merupakan struktur. Struktur tersebut merupakan susunan unsur yang bersistem. Antara satu unsur dan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Karya sastra bukan hanya merupakan kumpulan atau himpunan hal atau bena yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan.

Sebagai sebuah karya, fiksi menawarkan sebuah dunia. Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan. Dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti latar, tokoh, peristiwa, alur, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2010: 4).

Di antara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Genre prosalah, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan di antaranya (a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, dan menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan paling luas, (b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan novel merupakan genre yang

paling sosiologis, responsif, dan sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2015: 335).

Penelitian ini menggunakan novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan novel ini sebagai objek penelitian. Novel tersebut menarik dari segi judul yang tertulis pada sampul novel yaitu *Korupsi*. Novel tersebut ditulis pada tahun 1953 dan merupakan salah satu contoh karya sastra yang sangat kuat mencerminkan realitas sosial. Realitas sosial yang digambarkan seperti korupsi mampu mengusik pikiran serta alam perasaan sebagai manusia untuk turut prihatin, atas tindakan-tindakan korupsi yang dilakukan oleh para koruptor.

Novel *Korupsi* menyajikan cerita tentang kehidupan tokoh Bakir sebagai seorang pegawai negeri yang telah mengabdikan dirinya selama dua puluh tahun. Mulai pekerja magang, sampai menjadi kepala bagian di sebuah kantor pemerintahan. Diceritakan semakin hari kebutuhan hidup keluarga Bakir semakin banyak sementara gaji kecil yang diterimanya tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, dan untuk menutupi kekurangan ekonomi keluarganya Bakir akhirnya melakukan korupsi.

Di samping itu, kemerosotan moral juga terjadi pada diri tokoh utama, akibat krisis ekonomi yang dialaminya mampu mengubah dirinya. Selama ini kehidupan Bakir dijalani dengan penuh kejujuran dan kesederhanaan. Sampai suatu ketika, ia berubah, batinnya pun bergolak. Ia menggugat

kejujurannya sendiri. Baginya kejujuran yang selama ini dijaga tidak membawa perbaikan bagi kondisi hidupnya. Sementara, harta dan umurnya semakin berkurang. Selain itu, Bakir mengalami perubahan sikap dan tingkah laku kepada keluarganya yang dulunya penuh perhatian dan kasih sayang kepada anak, dan istrinya, kini ia mulai berlaku kasar kepada keluarganya.

Krisis ekonomi, praktik korupsi, dan kemerosotan moral yang terdapat dalam novel tersebut merupakan beberapa contoh realitas sosial yang terjadi dalam novel dan melalui proses pembacaan pada novel tersebut mampu membuka kesadaran bahwa terdapat berbagai realitas sosial yang dialami oleh tokoh dalam kehidupannya yang diungkap dengan cara menarik oleh pengarang melalui latar, peristiwa, dan kehidupan para tokoh cerita. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural A. Teeuw untuk menguraikan realitas sosial yang terdapat dalam novel *Korupsi*. Hal tersebut berkaitan dengan satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural, yaitu adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (dalam Jabrohim, 1994: 69). Penelitian ini juga sejalan dengan pemahaman tersebut dengan melihat realita sosial yang terdapat dalam novel tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer, mengungkapkan berbagai masalah yang menarik untuk dianalisis. Adapun masalah-masalah yang ditemukan setelah pembacaan sebagai berikut.

1. Penggambaran realitas sosial seperti praktik korupsi, krisis ekonomi, dan kemerosotan moral.
2. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.
3. Perbedaan pandangan (pola pikir) para tokoh cerita.
4. Munculnya tokoh Sirad yang berusaha menumpas perilaku korupsi.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi diberikan batasan masalah. Hal ini penting dilakukan agar penelitian ini dapat terarah dan tidak menimbulkan kerancuan.

Adapun masalah yang dibahas, dibatasi pada realitas sosial yang tergambar dalam novel *Korupsi*. Masalah ini menjadi fokus utama pembahasan melalui pengungkapan yang akan dipaparkan dan dijelaskan sesuai dengan interpretasi penulis dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Setelah memahami masalah yang dibahas, tahap selanjutnya adalah membuat rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana realitas sosial yang terdapat dalam novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian ini yaitu mengungkapkan realitas sosial yang terdapat dalam novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan mengenai studi analisis tentang sastra Indonesia, terutama dalam bidang penulisan novel Indonesia yang memanfaatkan teori struktural.
- b. Menambah pemahaman dan membantu pembaca dalam memahami realitas sosial dalam novel *Korupsi*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran tentang masalah perilaku tokoh dalam novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian ini sendiri diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dan pertimbangan dalam menyikapi kehidupan, utamanya untuk penikmat sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan bagi para pembaca, serta dapat memberi penerangan bagi masyarakat umum tentang karya sastra khususnya bagaimana melihat realitas sosial yang terjadi dalam novel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian membutuhkan pemahaman awal untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dibutuhkan beberapa data yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya yang tentunya relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Relevansi yang dimaksud ialah penelitian yang menggunakan objek yang sama atau menggunakan teori yang sama, maupun penelitian yang mengangkat masalah yang sama.

Penelitian karya sastra dengan menggunakan objek yang sama, yaitu Novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer telah banyak dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Namun, sepanjang pencaharian penulis belum menemukan penelitian dengan fokus permasalahan yang sama.

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini pernah dipublikasikan oleh Subardini (2010) dalam jurnal ilmiah dengan judul “Potret Koruptor dalam Novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer dengan *L’Homme Rompu* karya Taher Ben Jelloun” dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, suatu analisis teks yang digunakan untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

Dalam penelitiannya, Subardini mendeskripsikan fenomena korupsi dalam dua novel yakni novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer

dengan *L'Homme Rompu* karya Taher Ben Jelloun. Hasil dari kedua novel tersebut, diperoleh bahwa korupsi merupakan suatu gejala sosial yang telah berada setua dengan umur umat manusia. Fenomena korupsi telah mengambil tempat di berbagai tempat di masyarakat maupun bangsa. Korupsi telah dianggap sebagai suatu hal wajar dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Subardini, memunyai kesamaan yakni dari segi objek dan masalah yang membahas tentang fenomena korupsi. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan penulis tetap berbeda dari penelitian tersebut dapat dilihat dari pendekatan yang digunakan. Subardini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sedangkan penulis menggunakan pendekatan struktural. Selain permasalahan korupsi, penulis menemukan beberapa realitas sosial lain yang terdapat dalam novel. Misalnya, ditemukan adanya krisis ekonomi dan kemerosotan moral yang dialami oleh tokoh.

Selain itu, ada pula penelitian skripsi yang dilakukan oleh Isnaini (2000) dengan judul “Fenomena Sosial dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami” menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui fenomena sosial suatu masyarakat yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dengan mencoba memahami isi novel tersebut. Analisis teks dilakukan dengan menghubungkan isi teks novel tersebut dengan realitas sosial masyarakat dan sekaligus mengungkap maknanya. Adapun relevansinya dengan

penelitian ini karena kedua penelitian tersebut mengangkat masalah yang sama sebagai fokus penelitian, yakni gambaran sosial. Namun, perbedaannya dengan penelitian ini ialah pengungkapan gambaran sosial dengan menggunakan teori struktural A. Teeuw. Gambaran fenomena sosial yang diungkapkan, yakni kemiskinan, ketidakberdayaan, dan kerapuhan moral.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, dilakukan oleh Arham (2018) dengan judul skripsi “Nilai-nilai dalam Novel *Midah SiManis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer” yang menggunakan teori struktural A. Teeuw membahas mengenai nilai-nilai yang tercermin dari perilaku tokoh-tokoh dalam novel. Teori struktural A. Teeuw tersebut digunakan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk nilai yang terdapat dalam novel *Midah SiManis Bergigi Emas*, yakni nilai religius, nilai kemanusiaan, dan nilai estetika atau keindahan. Penelitian tersebut berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan struktural A. Teeuw yang juga akan digunakan pada penelitian ini. Relevansinya dengan penelitian ini ialah penggunaan teori struktural A. Teeuw untuk mengungkapkan realitas sosial yang terdapat dalam novel *Korupsi*.

B. Landasan teori

Teori strukturalisme adalah sebuah pendekatan sastra yang lahir, tumbuh dan berkembang di Prancis. Strukturalisme memiliki perbedaan-perbedaan dengan pendekatan sastra lainnya, seperti pendekatan sosiologi, pendekatan

resepsi sastra, pendekatan semiotika maupun pendekatan dekonstruksi. Perkembangan teori strukturalisme didukung oleh banyak tokoh dan masing-masing tokoh menggunakan istilah-istilah tertentu untuk mendukung pemikiran-pemikirannya.

A.Teeuw merumuskan bahwa unsur-unsur dalam karya sastra menunjukkan saling keterkaitan yang erat dan merupakan satu sistem interelasi antara unsur-unsur yang membangunnya. Hubungan antara unsur-unsur tersebut bertujuan untuk menghasilkan atau mengungkapkan makna secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa makna keseluruhan karya sastra baru dapat terungkap setelah adanya keterpautan atau dukungan dengan unsur-unsur yang lain.

“Teeuw merumuskan teori struktural sebagai berikut: Teori struktural merupakan sebuah cara pandang yang menempatkan karya sastra engan realitas masyarakat melalui hubungan timbal-balik antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam satu kesatuan yang padu. Dengan adanya hubungan timbal-balik antara unsur-unsur itulah makna keseluruhan akan muncul karena pada dasarnya antara satu bagian dengan bagian yang lain saling terkait dalam satu kesatuan yang utuh. Analisis struktural dalam karya sastra berarti membongkar, mengupas dan memaparkan semua unsur yang membangun karya sastra tersebut untuk mendapatkan makna keseluruhan” (Yunus, 1988: 136-138).

Struktur secara etimologis berasal dari kata *structura* (Latin) yang berarti bentuk atau bangunan, yaitu struktur yang memiliki mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan

pertentangan. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain (Endaswara, 2004: 49).

Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda. Di samping sebagai akibat ciri-ciri inheren tersebut, perbedaan unsur juga terjadi sebagai akibat dari perbedaan proses resepsi pembaca. Dalam hubungan inilah karya sastra dikatakan sebagai memiliki ciri-ciri khas, otonom, tidak bias digeneralisasikan. Setiap penilaian akan memberikan hasil yang berbeda.

Selama kurang lebih setengah abad perkembangan strukturalisme telah memberikan hasil yang memadai yang meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebagai suatu cara pemahaman, baik sebagai teori maupun metode, ciri-ciri yang cukup menonjol adalah lahirnya berbagai kerangka dan model analisis, khususnya analisis fiksi. Dalam kerangka strukturalisme, diperlukan adanya suatu keteraturan, suatu pusat yang pada gilirannya akan melahirkan saluran-saluran komunikasi. Kerangka dan model-model analisis yang dikemukakan oleh para kritikus sastra. Sesuai dengan tujuannya masing-masing, dapat diterima secara positif.

Analisis struktural dalam analisis teks sastra menjadi perantara dalam membongkar sistem makna yang terkandung di dalamnya. Teeuw (1984: 61)

menilai bahwa pendekatan struktural sebagai prioritas awal untuk mengetahui kebulatan makna teks sastra yang harus memperhatikan pemahaman peran dan fungsi unsur-unsur yang membangun teks sastra. Berdasarkan penelitian tersebut, Teeuw (1984: 135) mengungkapkan bahwa analisis struktural terhadap teks sastra memiliki tujuan untuk membongkar atau mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur dalam teks secara totalitas dalam menghasilkan makna.

Dengan demikian, kompleksitas dan koherensi unsur-unsur dalam teks sastra menjadi perhatian besar analisis struktural dalam ikhtiar mengungkapkan sistem makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (dalam Pradopo, 1995: 46). “Analisis struktural merupakan hal yang harus dilakukan untuk memahami prosa (baik cerpen, novel, dan roman) yaitu dengan memahami struktur fisik dan struktur batin yang terapat di dalamnya.” Sebelum melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan apapun haruslah menggunakan pendekatan struktural.

Selanjutnya, Teeuw (1984: 16) menyatakan bahwa analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang dapat digali dari karya sastra tersebut tidak dapat ditangkap dan dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.

Dengan demikian, unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra masing-masing bergerak dan melayang-layang dalam teksnya. Adapun langkah-langkah analisis struktural sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya.
2. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra, dan
3. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 36).

C. Kerangka Pikir

Novel *Korupsi* (2002) yang diciptakan oleh Pramoedya Ananta Toer menampilkan cerita kehidupan masyarakat yang sarat dengan realitas sosial, baik dalam bentuk krisis ekonomi, praktik korupsi, maupun perubahan tingkah laku manusia akibat dari kemerosotan moral. Gambaran realitas tersebut digambarkan melalui unsur-unsur yang membangun novel tersebut.

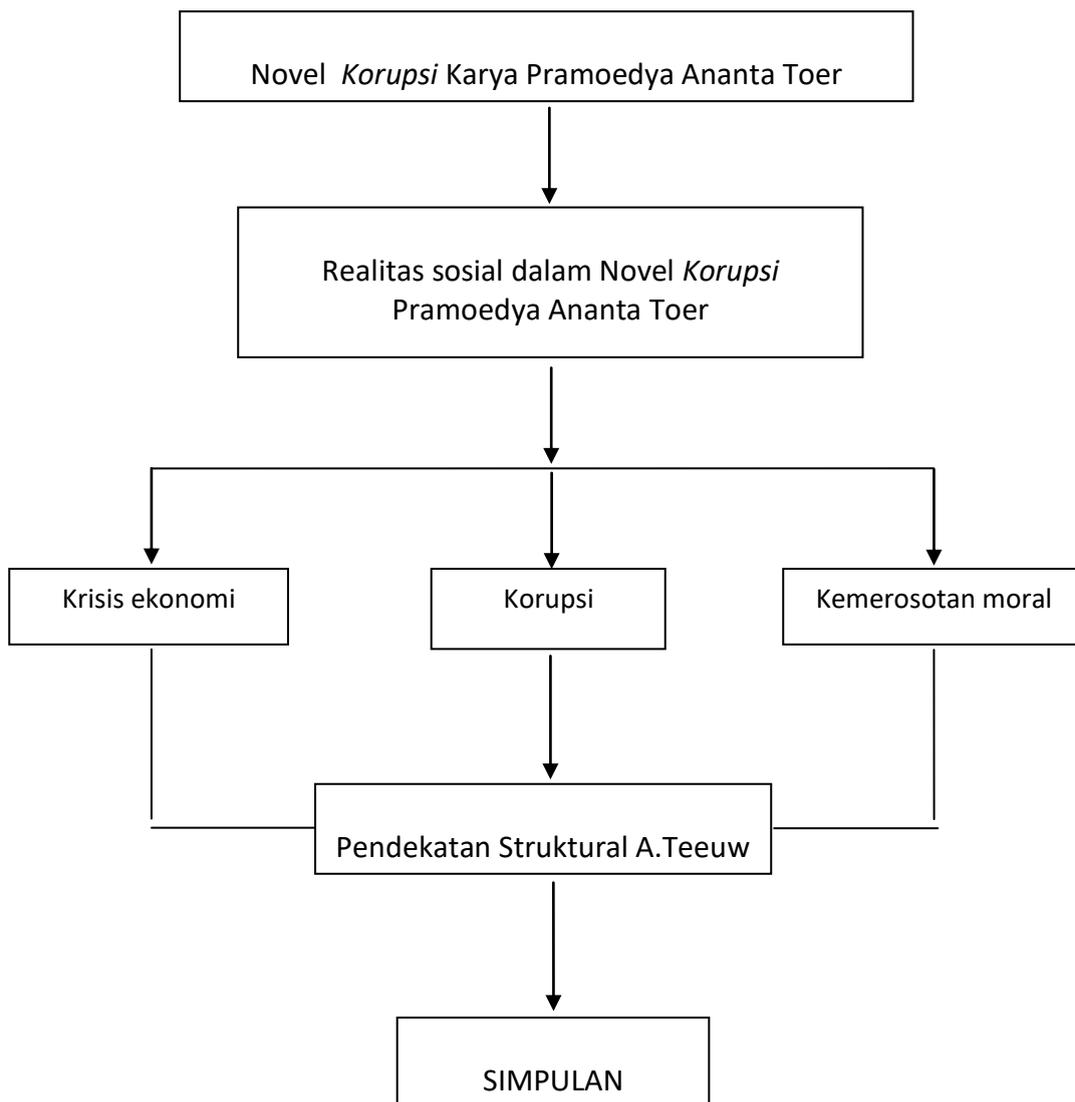
Dalam penelitian ini, akan diterapkan pendekatan struktural A.Teeuw dalam analisis karya sastra yang mempermasalahkan penggambaran realitas sosial dalam karya sastra sebagai titik sentral utama pengkajian. Pendekatan struktural menganggap bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (dalam Jabrohim, 1994: 69).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap persoalan dan realitas sosial yang tergambar dalam novel melalui kompleksitas keutuhan karya

yang berisikan keseragaman masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat.

Adapun kerangka pemikiran peneliti dapat dilihat dalam bagan berikut.

Gambar: Bagan kerangka pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan (Wuradji, 2001: 1). Sebuah penelitian memerlukan sebuah metode atau cara kerja untuk memahami objek penelitian, sehingga hal ini sangat penting dalam menilai kualitas hasil penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Korupsi*, yaitu metode kualitatif.

Menurut Semi (2001: 9), metode kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Melalui metode ini, novel *Korupsi* akan dikaji berdasarkan pembacaan terhadap novel sebagai data primer penelitian dan bahan-bahan referensi yang menjadi sumber kedua untuk memperkuat pemahaman dan argumentasi terkait dengan rumusan masalah.

B. Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian sastra, posisi peneliti sebagai instrumen penelitian terkait dengan ciri penelitian yang berorientasi pada teks, bukan kepada kelompok individu yang menerima perlakuan tertentu. Data diperoleh secara alamiah dari teks berdasarkan parameter atau kriteria tertentu yang dilakukan oleh peneliti. Artinya, kualitas data penelitian tidak selalu ditentukan oleh *teks, interview, observasi, atau angket* sebagai instrumen penelitiannya seperti umumnya penelitian lain, tetapi data yang diperoleh tergantung semata-mata kepada peneliti selaku instrumen (Siswantoro, 2010: 73). Berdasarkan penjelasan tersebut, instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan teknik catat, berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini sasaran penelitian berupa novel *Korupsi* untuk memperoleh data yang diinginkan. Proses menyimak dilakukan

dengan membaca novel secara cermat dan teliti. Selama proses tersebut berlangsung diperoleh data-data yang terus berkembang setiap kali dilakukan pembacaan.

Dari pembacaan awal objek penelitian ditemukan jalan cerita, lalu berlanjut dengan tokoh-tokohnya. Pembacaan berikutnya, setelah berulang-ulang kali ditemukan kondisi sosial masyarakat pada masa itu seperti krisis ekonomi, korupsi, dan kemerosotan moral yang ada dalam novel.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer terbitan Hasta Mitra tahun 2002. Novel tersebut merupakan cetakan ketiga dengan jumlah halaman 160 lembar. Novel *Korupsi* diterbitkan pertama kali pada tahun 1953 dan mengalami cetak kedua pada tahun 1961 oleh penerbit Nusantara. Selanjutnya, Siswantoro (2010: 72) menyebutkan sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh terbagi atas data primer dan data sekunder. Berikut pengklasifikasian kedua data tersebut dalam penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama dalam sebuah penelitian. Data primer dapat diperoleh secara langsung. Siswantoro (2010: 70) menyebutkan bahwa data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data yang segera

diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan data primer pada penelitian ini berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu realitas sosial yang terdapat dalam novel *Korupsi*.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Siswantoro (2010: 71) menyebutkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Sesuai dengan hal itu, data sekunder dalam penelitian adalah data pendukung yang memiliki relevansi dengan data primer, seperti data yang ditemukan dari buku-buku penunjang yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, terutama buku-buku yang membahas mengenai penelitian terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan dari berbagai sumber, seperti skripsi dan tulisan-tulisan yang membahas tentang realitas sosial, buku-buku sastra, buku teori yang relevan dengan penelitian, data-data dari internet dan buku-buku yang dapat menunjang proses penelitian.

Data-data sekunder yang dikumpulkan oleh penulis berkaitan dengan realitas sosial, seperti masalah krisis ekonomi, korupsi, dan kemerosotan moral yang terjadi dalam novel *Korupsi*. Data sekunder

tersebut akan dihubungkan dengan data primer. Dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Mencari dan membaca hasil penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian maupun yang berkaitan dengan masalah krisis ekonomi, korupsi, dan kemerosotan moral yang dibahas.
- b. Mencatat dan memilah-milah data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
- c. Memisahkan data yang terkait dengan butir masalah, seperti krisis ekonomi, korupsi, dan kemerosotan moral.
- d. Mengelompokkan data sesuai dengan butir masalah yang akan dibahas.
- e. Menganalisis data yang telah ditemukan sesuai dengan masalah penelitian yang akan dijawab.

D. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dari kegiatan pengumpulan data dianalisis sesuai dengan teori dan metode yang telah ditentukan. Analisis data tersebut merupakan proses pencapaian maksud untuk mengungkap realitas sosial yang terdapat dalam novel *Korupsi*. Berdasarkan hal tersebut, hasil analisis diarahkan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mencari data yang terkait dengan realitas sosial dalam novel seperti krisis ekonomi, korupsi, dan kemerosotan moral.
2. Menghubungkan setiap data yang telah ditemukan berdasarkan permasalahan yang akan dibahas.
3. Setiap data yang telah ditemukan, dikumpulkan berdasarkan permasalahannya, selanjutnya diuraikan atau dimunculkan pada setiap persoalan yang akan dibahas.
4. Data yang telah terkumpul dianalisis dan diinterpretasi sesuai dengan permasalahan yang ada, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut peneliti memilih menggunakan teori struktural A. Teeuw karena teori tersebut dianggap mampu untuk menyelesaikan permasalahan pada rumusan masalah.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kerja yang disusun secara sistematis untuk memudahkan penulis dalam proses penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian mengenai realitas sosial dalam novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer, sebagai berikut.

1. Menentukan objek penelitian yaitu novel *Korupsi*.

2. membaca berulang kali objek penelitian dalam hal ini novel *Korupsi*.
3. Mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan.
4. Menentukan masalah.
5. Merumuskan masalah yang ditemukan.
6. Menetapkan pendekatan yang akan digunakan.
7. Mengumpulkan data primer dan sekunder yang memiliki hubungan dengan dengan masalah yang telah dirumuskan.
8. Mengaitkan data primer dan data sekunder untuk melihat keterkaitan antarkeduanya.
9. Menjawab semua masalah yang ada dalam rumusan masalah melalui pembahasan.
10. Menyimpulkan hasil penelitian.

F. Defenisi operasional

Sebelum memasuki pembahasan terhadap masalah yang terdapat dalam novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer, terlebih dahulu akan diberikan penjelasan tentang hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan menyatukan pemahaman mengenai istilah-istilah yang dibahas.

1. Realitas sosial

Realitas sosial adalah kenyataan atau fakta yang terjadi. Realitas atau kenyataan, dalam bahasa sehari-hari berarti hal yang nyata, yang benar-benar ada. Menurut Peter Berger dan Thomas Luckman (1990), realitas adalah kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang dianggap berada di luar kemauan sebab ia tidak dapat dienyahkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa realitas sosial adalah kenyataan yang dapat dilihat dalam kehidupan manusia yang terwujud sebagai hasil hubungan yang terjalin di antara sesama manusia. Realitas ini dilihat sebagai realitas sosial dalam novel.

2. Korupsi

Kata korupsi berasal dari bahasa latin *corruption* bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalikkan, menyogok. Hal-hal tersebut merupakan suatu tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri yang terlibat dalam tindakan itu yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak. ([www. wikipediabahasaIndonesia.com](http://www.wikipediabahasaIndonesia.com)). Kartono, (1983: 85) memberi batasan korupsi sebagai tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mendapatkan keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara.

Istilah korupsi yang telah diterima dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata korupsi diartikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang Negara (perusahaan, organisasi, yayasan dsb) untuk kepentingan pribadi atau orang lain. Dalam dunia hukum Indonesia yang tercantum dalam pasal 2 Undang-undang Nomor 31 tahun 2001, korupsi didefinisikan sebagai perbuatan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri atau orang lain (perseorangan atau korporasi) yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa korupsi merupakan tindakan seseorang yang menyalahgunakan kepercayaan untuk kepentingan pribadi dalam suatu masalah atau organisasi untuk mendapatkan keuntungan.

3. Krisis ekonomi

Krisis ekonomi adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar karena mengacu pada perubahan drastis perekonomian. Krisis ekonomi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti kemerosotan di kegiatan ekonomi yang dapat menimbulkan depresi, sebagai akibat dari pertukaran naik turunnya

kemajuan dan kemunduran ekonomi yang terjadi secara berganti-ganti.

Krisis ekonomi dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup:

- a. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Krisis ekonomi dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
- b. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi.
- c. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna “memadai” di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

Krisis ekonomi adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada dalam garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengaruh pendapatan terhadap krisis ekonomi meliputi tiga hal, yaitu (1) persepsi manusia

terhadap kebutuhan pokok diperlukan, (2) posisi manusia di lingkungan sekitar, (3) kebutuhan objektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi (Soelaeman, 2006: 228).

4. Kemosrotan Moral

Kemosrotan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti hal (keadaan) merosot; rosot atau kemosrotan berarti perihal hal yang merosot. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemosrotan berarti suatu keadaan yang terjadi dengan cara merosot atau penurunan.

Moral dalam bahasa latin berarti *moralitas*. *Moralitas* adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi.

Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah

perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya (Mukhamad, 2008: 38).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini yaitu Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Bab II Tinjauan Pustaka, berisi hasil penelitian yang relevan, landasan teori, dan kerangka pikir. Bab III Metode Penelitian, berisi desain penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab IV Pembahasan, berisi gambaran realitas sosial dalam novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer. Bab V berisi simpulan dan saran.

BAB IV

PEMBAHASAN

Realitas Sosial dalam Novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer

Ragam realitas sosial dalam novel *Korupsi* berupa munculnya berbagai peristiwa dalam masyarakat. Peristiwa tersebut merupakan refleksi kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang terdapat di dalam novel tersebut. Berbagai peristiwa yang dapat dicermati dalam masyarakat disebut sebagai realitas sosial. Novel *Korupsi* adalah novel yang diciptakan

oleh Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan ragam realitas sosial. Novel ini menyajikan kisah tentang perjuangan dan penderitaan hidup yang dialami oleh tokoh Bakir yang akhirnya membuat ia melakukan perbuatan praktik korupsi dan mengalami kemerosotan moral akibat tindakan korupsi yang dilakukannya. Hal ini dapat ditemukan dalam struktur yang membangun novel tersebut.

Struktur tersebut dapat dilihat dari tokoh yang mengalami berbagai peristiwa dalam novel. Bakir, seorang pegawai negeri yang telah mengabdikan dirinya selama dua puluh tahun. Mulai pekerja magang, sampai menjadi kepala bagian di sebuah kantor pemerintahan. Bakir yang bercita-cita menjadi seorang pegawai negeri agar hidup sejahtera, kenyataan yang ia terima justru berbanding terbalik dengan cita-cita itu. Kehidupan Bakir sebagai pegawai negeri tidak menjadikan hidupnya sejahtera, diakibatkan gaji yang diterimanya ternyata tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya yang semakin hari semakin banyak.

Aspek latar dalam novel *Korupsi* menjadi faktor paling utama dalam menentukan alur permasalahan kehidupan tokoh Bakir. Dalam novel *Korupsi*, latar dipakai untuk melihat kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam cerita. Latar dalam cerita, menyatakan keterangan yang meliputi waktu terjadinya kejadian, tempat atau lingkungan, pemandangan ruang, letak geografis, hingga peristiwa yang terjadi dalam novel *Korupsi*

memperlihatkan kondisi sosial. Adapun latar dalam novel *Korupsi* dibagi menjadi latar fisik dan latar sosial yang terlebih dahulu dijabarkan berikut ini.

a. Latar

1. Latar Fisik

Latar fisik merupakan segala wujud material dalam cerita. Artinya dapat dilihat melalui panca indra. Latar fisik dalam novel *Korupsi* meliputi waktu dan tempat. Latar waktu dipakai untuk menunjukkan jam, tanggal, bulan, tahun, atau segala deskripsi cerita yang menunjukkan kapan terjadinya cerita dan latar tempat dipakai untuk menunjukkan lokasi di mana cerita terjadi.

Latar waktu dalam novel *Korupsi* terjadi pada tahun 1953, berselang delapan tahun pascakemerdekaan Indonesia. Pada masa itu krisis ekonomi melanda Indonesia, disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah dalam mengelola keuangan negara. Latar ini merupakan petunjuk bahwa pada tahun tersebut terjadi krisis ekonomi pada masyarakat di dalam novel *Korupsi* dan digambarkan melalui kehidupan tokoh Bakir. Bakir yang bekerja di sebuah kantor pemerintahan di Jakarta yang bergerak di bidang perlengkapan dan menjabat sebagai kepala kantor.

Bakir bersama keluarganya tinggal di kota Jakarta. Di rumah Bakir, Ia harus berbagi tempat tinggal bersama keluarga orang Tionghoa. Hal ini disebabkan oleh, keadaan Bakir yang memerlukan biaya untuk

hidup, akibatnya rumah Bakir terpaksa disewakan dan dijadikan sebagai warung oleh satu keluarga orang Tionghoa. Meskipun Bakir bersama keluarganya sendiri harus tinggal dibagian belakang rumah mereka, di sebuah bilik, dan di sebuah ruang tamu di mana anak-anaknya tidur dengan beralaskan tikar ketika malam hari.

2. Latar Sosial

Latar sosial meliputi penggambaran keadaan dan sikap masyarakat, kelompok sosial, adat kebiasaan, agama, cara hidup dan lain-lain. Latar sosial dalam novel *Korupsi* dapat dilihat melalui penggambaran kondisi sosial individu tokoh Bakir. Tokoh Bakir merupakan bagian dari individu masyarakat. Oleh sebab itu, melalui tokoh Bakir yang merupakan bagian dari masyarakat tersebut dapat dilihat bagaimana penggambaran kondisi sosial yang terjadi dan dialami oleh suatu masyarakat dalam novel pada saat itu.

Bakir merupakan seorang pegawai negeri yang sudah tua. Telah dua puluh tahun ia bekerja sebagai pegawai-dimulai dari magang hingga menjadi seorang kepala kantor. Pekerjaannya sebagai seorang pegawai pada awalnya membuat kehidupannya berkecukupan. Namun, seiring berjalannya waktu gaji kecil yang diterimanya tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya yang semakin banyak. Tokoh Bakir digambarkan semakin hari semakin berkurang harta benda dan umur yang dimilikinya. Sebagai seorang pegawai negeri yang memiliki posisi sebagai kepala kantor, Bakir seharusnya

dihormati oleh pegawainya, akan tetapi, kenyataannya justru terbalik. Perubahan yang dialaminya justru membuat ia tidak dihormati oleh pegawai-pegawai kantornya dan masyarakat disekelilingnya. Berdasarkan unsur-unsur latar ini, baik fisik maupun sosial yang dikaitkan dengan unsur tokoh dan peristiwa, maka realitas sosial yang ditemukan dalam novel dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Krisis ekonomi

Ragam realitas sosial yang digambarkan dalam novel *Korupsi* salah satunya adalah krisis ekonomi. Krisis ekonomi digambarkan melalui latar pada novel tersebut. Latar dalam novel ini ada dua yaitu latar fisik dan latar sosial. Novel *Korupsi* ditulis pada tahun 1953, berselang delapan tahun pascakemerdekaan Indonesia. Pada masa itu terjadi krisis ekonomi yang melanda masyarakat Indonesia, disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah dalam mengelola keuangan negara. Dalam novel tersebut dikisahkan seorang tokoh Bakir yang terpaksa melakukan praktik korupsi akibat krisis ekonomi yang dialaminya.

Tokoh Bakir dalam novel *Korupsi* digambarkan mengalami masalah ekonomi. Bakir merupakan seorang pegawai negeri yang telah mengabdikan dirinya dimulai dari magang sampai menjadi seorang kepala kantor pemerintahan. Kehidupan tokoh Bakir digambarkan semakin hari semakin mengalami keterpurukan ekonomi. Ia terpaksa harus kehilangan harta benda yang dimilikinya

untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku hanya seorang pegawai, dan tetap seorang pegawai. Kakekku pegawai dan bapakku pun pegawai. Sebenarnya aku harus berterima kasih masih punya sumber penghasilan. Tetapi ada banyak hal yang menyebabkan hatiku berontak. Telah dua puluh tahun aku jadi pegawai - kumulai dari magang. Tetapi kian hari kian berkurang saja harta benda dan umurku. Lemari agung yang dahulu menghiasi ruang depan sudah lima tahun ini hilang disita orang karena hutang tidak terbayar. Sepeda motor yang dahulu menjadi kebanggaanku, hasil simpanan selama sepuluh tahun, telah lama melayang. Aku tidak tahu siapa kini yang mempunyainya. Sepeda tua itulah gantinya. Perhiasan isteriku, yang dahulu kerap kali dikagumi orang, sudah lama-lama berubah bentuk menjadi surat-surat pegadaian yang tidak berharga karena tidak tertebus” (Toer, 2002: 1-2).

Kutipan di atas, menggambarkan kondisi ekonomi Bakir yang semakin memburuk, menjadi seorang pegawai negeri tidak menjanjikan hidupnya sejahtera. Barang-barang berharga yang dimilikinya harus direlakannya pergi demi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya untuk sementara waktu. Namun, kenyataannya semakin hari kebutuhan hidup tersebut semakin banyak. Jalan lain yang terpaksa dilakukan Bakir ialah dengan menyewakan rumah mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dahulu aku mempunyai rumah sendiri. Sekarang demikian pula. Tetapi beberapa kamar, itu pun yang terbaik dan terdepan letaknya, terpaksa disewakan. Kini dipergunakan sebagai warung oleh satu keluarga Tionghoa. Mula-mula memang sedap rasanya menerima beberapa ribu rupiah uang kunci. Tetapi setelah uang kunci habis dimakan, yang tinggal hanya keributan yang tiada habis-habisnya. Cuma di malam hari kami dapat hidup tenang. Kami tinggal di bagian belakang, sebuah bilik, sebuah ruang tamu di mana anak-anak tidur di tikar di malam hari. Sebuah dapur dan

kamar mandi yang harus dipergunakan bersama-sama dengan keluarga Tionghoa di depan” (Toer, 2002: 3).

Kutipan di atas, menunjukkan bagaimana kondisi Bakir yang rela membagi tempat tinggalnya untuk hidup bersama dengan keluarga Tionghoa demi mendapatkan sedikit uang agar kebutuhan hidup keluarganya sedikit teratasi. Akan tetapi, kenyataan tersebut bersifat sementara. Meskipun Bakir berusaha mencukup-cukupkan kebutuhan hidup keluarganya, namun beban hidup dan tanggungjawabnya sebagai seorang ayah semakin banyak dikarenakan jumlah anak yang semakin bertambah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Dan di samping itu anak bertambah banyak juga. Itu pulalah sebabnya mengapa selalu teringat oleh pepatah Arab itu: Apabila orang miskin mengharapkan uang, ia mendapatkan anak. Apabila orang kaya mengharapkan anak, ia mendapat uang. Dan barangkali dalam sepuluh tahun yang akan datang tambah tiga atau empat lagi anak ini. Lihatlah yang sudah ada sekarang! Dahulu Cuma Bakri. Sekarang? Bakar, Basir, dan Basirah. Kadang-kadang aku malu pada diriku sendiri mengharapkan satu atau dua di antara mereka mati, agar kemiskinan ini ikut berkurang agak sedikit. Dan apabila pikiran demikian kembali berkunjung di benakku, segera aku berdoa dan memohon kepada Tuhan yang pemurah agar mereka kelak tidak mengalami kesulitan seperti aku, ayahnya” (Toer, 2002: 2).

Berdasarkan kutipan di atas, gambaran kondisi ekonomi tergambar jelas dalam kehidupan keluarga tokoh Bakir. Ini terbukti saat terbersik harapan di dalam hatinya agar sebagian anaknya mati sehingga beban ekonomi yang dialaminya dapat sedikit teratasi. Hal

tersebut membuktikan bahwa betapa besar himpitan ekonomi yang dialaminya ternyata mampu menimbulkan pikiran negatif.

Peristiwa tersebut juga menggambarkan bagaimana tokoh Bakir dalam perencanaan memiliki anak dalam sebuah rumah tangganya yang tidak tepat. Bakir yang memiliki banyak anak di tengah keadaan ekonomi yang memburuk, menjadikan dirinya sebagai sosok orang tua yang tidak memiliki persiapan dalam urusan membesarkan anak-anaknya. Seharusnya, jauh sebelum kehidupan Bakir mengalami masalah ekonomi. Ia harus memiliki sebuah rencana dalam urusan membangun rumah tangga termasuk memiliki beberapa anak. Seorang ayah bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya. Oleh karena itu, Orang tua seharusnya sudah memiliki perencanaan yang rinci untuk kehidupan anak-anaknya kelak. Akan tetapi, hal tersebut tidak sama dengan Bakir. Bakir menghiraukan hal tersebut. Akibat yang harus diterimanya ialah sebagai orang tua ia harus menanggung segala kebutuhan anak-anaknya di tengah himpitan ekonomi keluarganya.

Penggambaran krisis ekonomi pada kehidupan Bakir juga berdampak pada dunia pendidikan anak-anaknya. Tokoh Bakir seorang ayah yang tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya karena keadaan ekonomi yang dialaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan selanjutnya.

“Pak, pak, aku lulus! Bulan muka masukkan aku di SMA.” Itu beberapa bulan yang lalu. Kemudian disusul lagi oleh yang lain. “Pak, pak. Aku juga lulus.” “Anak-anakku tiada yang bodoh.” Kataku menyambut kegirangannya. “Bulan depan aku minta masuk SMP,” sambung anak kedua si Bakar. Semua itu pun harus kupikirkan. Semua itu pun harus mendapatkan sumber penghasilan untuk memungkinkannya. Bila tidak, akan terabalah kemungkinan hidup mereka kelak”(Toer, 2002: 3).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bagaimana gambaran krisis ekonomi yang dialami oleh keluarga tokoh Bakir, keuangan selalu menjadi pokok permasalahan keluarganya. Keempat anak Bakir merupakan anak-anak yang pintar dalam urusan sekolah. Namun, akibat dari krisis ekonomi yang dialami keluarganya ternyata menjadi sebuah hambatan untuk masa depan anak-anaknya terutama di bidang pendidikan yakni ketika anak-anaknya ingin melanjutkan sekolah kejenjang berikutnya. Akan tetapi, Bakir tidak memiliki cukup biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya yang membutuhkan biaya yang semakin banyak. Hal tersebut diperkuat melalui kutipan berikut.

“Apa yang engkau pikirkan?”

“sekolah anak-anak.”

“ya, mereka sudah besar. Gaji tak memadai dan mereka membutuhkan biaya lebih banyak - tambah lama tambah banyak” (Toer, 2002: 30).

Peristiwa sebelumnya, menggambarkan bagaimana mahalnya biaya pendidikan yang ada. Akibat dari mahalnya biaya pendidikan tersebut membuat anak-anak yang terlahir di masyarakat kurang mampu terancam tidak dapat lagi menjangkau

dunia sekolah atau pendidikan, seperti halnya yang dialami anak-anak Bakir.

Kondisi ekonomi semestinya tidak menjadi kendala bagi anak-anak yang terlahir dari kalangan masyarakat kurang mampu. Setiap anak memiliki hak yang sama dalam bidang pendidikan yang bertujuan sebagai bekal untuk dapat hidup dengan layak di masyarakat kelak nanti, dan dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi baik ke lembaga pendidikan sekolah ataupun luar sekolah.

Adanya program wajib belajar dan pendidikan gratis yang diselenggarakan pemerintah diharapkan mampu mengurangi tingkat putus sekolah pada anak usia dini yang disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga. Dalam hal ini, ketidakmampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu.

2. Korupsi

Korupsi merupakan tindakan curang/ tindakan tidak jujur yang disertai sifat rakus dalam diri seseorang dengan tujuan mengambil keuntungan yang lebih besar untuk dirinya. Tindakan curang tersebut dilakukan oleh seseorang dengan berbagai macam cara untuk memperkaya diri. Salah satunya dengan cara melakukan

penyelewengan dan penggelapan dalam bentuk materi ataupun yang lainnya.

Dalam korupsi dikenal berbagai istilah yakni penyogokan (*graft*) merujuk kepada pemberian hadiah atau upeti dengan maksud mempengaruhi keputusan orang lain. Pemerasan (*extortion*) yang diartikan sebagai permintaan setengah memaksa atas hadiah-hadiah tersebut dalam pelaksanaan tugas-tugas negara. Penggelapan (*fraud*) untuk menunjuk kepada tindakan pejabat menggunakan dana publik yang mereka urus untuk kepentingan diri sendiri sehingga harga yang harus dibayar oleh masyarakat menjadi lebih mahal. Beberapa istilah-istilah di atas, dilakukan oleh tokoh Bakir dalam novel *Korupsi* untuk melancarkan praktik korupsinya.

Dalam novel *Korupsi* terdapat beberapa latar yang dapat memengaruhi perkembangan cerita. Salah satunya ialah latar fisik. Latar fisik dalam karya sastra berkaitan dengan waktu dan tempat atau lokasi dimana suatu peristiwa itu terjadi dan bersifat *koheren*. Aspek latar penggambaran krisis ekonomi menjadi faktor paling utama dalam menentukan permasalahan kehidupan Bakir. Bakir mempunyai sumber penghasilan yang rendah dan hal tersebut sudah menjadi makanan sehari-hari bagi mereka yang tidak memiliki harta dan benda, seperti uang yang banyak dan tempat tinggal yang layak untuk mereka. Meskipun istri dan anak-anaknya tidak pernah mengeluhkan keadaan yang menyulitkan tersebut.

Penggambaran harta benda yang tidak banyak bahkan sangat tidak mencukupi karena kurangnya gaji menjadi awal alasan Bakir berniat melakukan tindak kejahatan khususnya melakukan korupsi. Bakir mampu melakukan hal yang tidak baik atau yang bertentangan dengan moral agar kehidupan mereka ke depannya bisa layak sebagaimana mestinya. Menyekolahkan anak-anaknya dan memiliki rumah berisi harat benda merupakan hal yang diidamkan oleh Bakir. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Betul juga. Sekarang jaman merdeka. Kalau masih dengan cara kolonial – menunggu kenaikan gaji melulu – awak takkan bisa kaya. ... Sebetulnya sudah bisa aku kerjakan dari dahulu! Tetapi sekarang masih cukup waktu untuk memulai” (Toer, 2002: 5).

Kutipan di atas, menggambarkan ketika Bakir memandang keadaan ekonomi keluarganya yang semakin kekurangan. Penghasilannya sebagai seorang pegawai negeri tidak mampu untuk mencukupi atau memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Niat Bakir untuk melakukan korupsi terbuka lebar dan dapat berjalan lancar karena adanya kekuasaan dan kesempatan yang dimilikinya. Hal tersebut didukung dengan latar kantor sebagai latar tempat Bakir bekerja sebagai seorang kepala kantor pemerintahan yang dapat membantu ia dalam melancarkan tindakan korupsinya. Kantor merupakan tempat yang digunakan untuk perniagaan atau perusahaan yang mengurus suatu pekerjaan.

Latar kantor yang terdapat dalam novel *Korupsi* ini bertempat di Jakarta. Kata kantor ini dapat mengingatkan pada sejarah korupsi yang bermula dilakukan oleh para pejabat atau pemimpin pemerintahan sejak awal kehidupan manusia bermasyarakat. Sama halnya dengan tokoh Bakir. Bakir bekerja di sebuah kantor pemerintahan dan merupakan pemimpin dari suatu perusahaan yang bertugas dibagian pembelian dan pengadaan barang. Dari segi cerita, keberadaan latar ini berfungsi sebagai tempat yang memberikan celah atau kesempatan kepada Bakir untuk melakukan korupsi. Berikut ini kutipan tempat atau lokasi peristiwa itu terjadi.

“Dan karena pimpinan yang baik itu sesungguhnya sudah lama aku harus menjadi kepala jawatan, barang kali juga menteri. Tak mengerti aku mengapa keadaanku tinggal bobrok sedang orang yang dahulu hanya klerk-ku belaka kini sudah menjadi anggota parlemen. Dan sekaranglah saatnya. Kalau tidak awak tinggal kulit dan tulang melulu, itu pun kulit kering dan tulang yang kehabisan sungsum. ... Aku bangkit berdiri dan menuju ke lemari persediaan. Ada sesuatu yang meruap dari dasar dada: cukup kertas, pita mesin, karbon, potlot, setip, tinta, keta stensil, lak stensil. Apa pula yang tidak ada. Ini semua modal. Masa tidak bisa mendatangkan uang dua ratus rupiah sekaligus? ... Tapi aku Bakir, telah berniat menghancurkan segala-galanya untuk memperoleh hidup baru sebagaimana aku hendaki. ... Tidak! Tidak! Aku sudah bosan pada segala-galanya. Aku mau mereguk sepotong hidup yang senang, necis dan tidak menghamburkan keringat. Persetan si opas jahanam itu. Aku berani tanggung segala-galanya. Aku tidak kan tertangkap karena perbuatan ini. Tuhan yang mahakuasalah

yang memberi aku jalan untuk berbuat ini” (Toer, 2002: 11-15).

Dari kutipan di atas, sudah jelas bentuk permasalahan yang tergambar pada latar tersebut. Jabatan yang dimiliki oleh Bakir sebagai seorang pemimpin sudah pasti membuat dirinya memiliki sebuah kekuasaan. Dalam setiap organisasi pasti memerlukan kerjasama antarmanusia dan menyadari bahwa masalah manusia yang utama adalah masalah kepemimpinan, sehingga masalah kepemimpinan yang dimiliki tersebut dapat mengubah nasib si pemimpin itu sendiri dalam upaya mencapai tujuan, sama halnya dengan Bakir.

Kutipan di atas, juga tampak terlihat adanya perubahan pada diri Bakir yang melakukan pelanggaran seperti mengambil tindakan yang tidak terpuji, dalam hal ini Bakir mampu mencuri persediaan kantor. Perlengkapan kantor merupakan barang pertama yang dikorupsi Bakir. Perlengkapan kantor dipilih sebagai barang kecil yang dapat mengubah dan melatih Bakir untuk melakukan korupsi berikutnya. Rendahnya pengawasan dan sikap masa bodoh dari rekan kerja dapat membuat peluang seorang korup semakin merajalela dengan alasan kondisi perekonomian. Hal ini pulalah yang terjadi pada tokoh Bakir karena alasan ekonomi Bakir berniat melakukan korupsi. Bentuk korupsi pertama yang dilakukannya ialah dengan cara melakukan penyelewengan dan penggelapan

dalam bentuk materi ataupun yang lainnya. Hal ini, dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...ha! Ini dia: surat permohonan dari daerah meminta perlengkapan.” Kembali ku timang-timbang surat yang bisa membuat aku kaya... “Karena surat ini: - surat yang ada di tangan ini – ha, paling sedikit, aku bisa korek uang duapuluh atau tigapuluh ribu rupiah! Mengapa tidak? Aku punya kuasa dalam pembelian ini. Pegawai-pegawai menengah dan rendah itu tak kan tahu sedikit pun tentang ini. Dan kalau mereka tahu, mereka bisa angkat kaki dengan segera.” “orang-orang lain berbuat begitu juga. Apa salahnya aku mulai mencoba-coba! Mereka bisa punya mobil, malah ada yang mendirikan rumah tiga buah dalam setahun, dan sekaligus pula. Mengapa aku tidak boleh? Mereka hingga sekarang hidup senang, tidak ada satu polisi pun bisa menangkap...” (Toer, 2002: 8).

Berdasarkan kutipan di atas, korupsi dilakukan Bakir dalam bentuk penyelewengan dana agar ia dapat meraup beberapa rupiah dari hasil tindakannya. Sebagai kepala kantor Bakir memiliki peluang besar untuk melancarkan tindakan korupsinya. Bakir merasa mempunyai hak untuk menggunakan kekuasaan yang dimilikinya sebagai seorang pemimpin untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal ini membuktikan bahwa, kekuasaan yang dimiliki seseorang apabila tidak dapat dikontrol dengan baik, maka kekuasaan tersebut dapat menjadi sebuah sumber terjadinya penyimpangan.

Salah satu contoh penyimpangan tersebut dapat dilihat dari bentuk penyelewengan dana yang dilakukan oleh pemilik kewenangan. Wewenang yang diberikan dijadikan sebagai sarana untuk melaksanakan tugas, karena wewenang dipandang sebagai kekuasaan

pribadi. Oleh sebab itu, kekuasaan tersebut digunakan sebagai kekuasaan pribadi untuk mendapatkan beberapa keuntungan rupiah. Sama halnya dengan tokoh Bakir, kekuasaan yang dimilikinya sebagai seorang pemimpin membuatnya mempunyai hak untuk menggunakan wewenang yang diperuntukkan baginya secara bebas. Oleh karena itu, semakin tinggi jabatan seseorang sering kali seseorang tersebut memiliki peluang untuk menjadi orang yang sewenang-wenang.

Bakir melakukan perbuatan korupsi menyadari tindakan korupsi yang dilakukannya. Namun, ia berusaha menepis kebenaran yang ada dan berusaha mengelak bahwa uang yang didapatkannya bukanlah dari hasil korupsi. Hal ini disebabkan oleh, alasan kekuasaan yang dimiliki Bakir. Bakir berdalih bahwa seorang kepala kantor memiliki sebuah jabatan tentunya sudah pasti memiliki banyak uang. Begitu pun dengan orang tua dan kakek Bakir yang juga orang kaya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Orang-orang itu enak saja menuduh orang berkorupsi. Kadang-kadang seorang opas yang bisa beli cincin setelpun dianggap berbuat begitu juga. Tetanggaku seorang mandor,- untuk menyunatkan anaknya menanggapi ronggeng. Tamunya banyak sekali dan keesokannya telah terdengar dakwaan begitu juga.” Ya sekarang memang musim mendakwa, “sopir itu mengiakan. Hatiku sangat lega sedikit.” Dan tentang aku...orang tahu bagaimana orang tuaku adalah kaya, mempunyai perusahaan pembakaran kapur dan pabrik tegel di Yogya dan Gunung Kidul. Dan kakekku seorang petani kaya di Purwokerto” (Toer, 2002: 123-124).

Kutipan sebelumnya, menggambarkan tokoh Bakir mengetahui tindakan yang dilakukannya merupakan tindakan korupsi. Namun, ia berusaha mengelak dengan berbagai macam alasan. Salah satunya berdalih bahwa ia terlahir dari keluarga kaya dan tentunya ia juga memiliki kemampuan dalam hal finansial.

Korupsi kembali dilancarkan Bakir dengan cara melakukan pembayaran di atas harga normal. Hal ini merupakan cara yang digunakannya untuk mengatur kontrak sedemikian rupa sehingga perusahaan membayar lebih tinggi dari harga yang seharusnya. Kelangkaan barang yang diinginkan pihak lain merupakan awal lemahnya pengawasan, sehingga dapat menjadikan korupsi sebagai bentuk atau sarana yang ampuh guna menutupi kekurangan pendapatan. Harga-harga yang semakin membubung lebih mendorong Bakir untuk mendapatkan kekayaan atau pelayanan. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Lima rupiah untuk tiap stel terlampau banyak, tuan. ... Taoke memandangi aku dengan pandang dingin. Hilangnya kegugupan padanya mengecilkan hatiku sedikit. Tapi segera aku menetak kembali:” ...Jadi tuan ambil untuk tuan sendiri lima rupiah satu setel ...Kan bisa tuan jual delapan puluh lima rupiah. Yang lima buat aku?”

“Jadi, dimahalkan “Ya, tentu saja dimahalkan. Yang bayar kan bukan taoke? Yang bayar negara.” ...“Tuan kan kenal aku? Tuan kenal kantorku, kedudukanku, bahkan juga namaku.” Ia diam dan menimbang-nimbang. Akhirnya: “Betul juga kata tuan,” katanya. ...“Taoke membuka laci

dan aku menerima lima ribu. Kantongku menjadi gembung sekarang” (Toer, 2002:64-67).

Kutipan di atas, menggambarkan seperti umumnya orang melakukan kejahatan, Bakir pun merasa ragu-ragu untuk melakukannya. Namun, untuk memperkuat kesan dirinya memiliki kewenangan, Bakir menunjukkan semua dapat dikendalikan dan meyakinkan kepada Taoke bahwa ini merupakan suatu kewajaran dalam hal berbisnis dan dengan memberikan kutipan bahwa dirinya dapat dipercaya.

Korupsi kembali dilakukan Bakir dengan upaya melakukan suap. Suap adalah tindakan memberi uang, barang atau bentuk lain dari pemberian suap kepada penerima suap yang dilakukan untuk mengubah sikap penerima atas kepentingan si pemberi. Seorang korup yang memberi dan menerima uang, barang dan hadiah dianggap sebagai faktor utama atau tanda-tanda seseorang menerima suap. Pembayaran dalam bentuk uang atau pun hal lain dapat digambarkan berdasarkan kedudukan kelembagaan pemberi dan penerima bayaran. suap merupakan pembayaran terhadap jasa dan menanggapi secara positif. Suap menyamai harga atas apa yang telah dilakukan seseorang. Berikut ini bukti kutipan Bakir berusaha menyuap sekretarisnya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“... Sirad harusnya menerima hadiah seribu dari aku. Aku adalah lelaki yang selalu menepati janji. Berani sumpah berani mati.” (Toer, 2002: 72)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pemberian hadiah tidak lagi dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Pemberian hadiah merupakan sarana yang tepat untuk korupsi bagi mereka yang korup. Bukan Bakir tidak menepati janji melainkan Bakir memberi hadiah pada Sirad dikarenakan sebagai tanda terima kasih telah menjadi pegawai yang telah bekerja keras dan setia kepadanya. Pemberian hadiah yang dilakukan Bakir kepada sekretarisnya termasuk ke dalam istilah korupsi yakni penyogokan (graft) yang merujuk pada pemberian hadiah atau upeti dengan maksud mempengaruhi keputusan orang lain. Di samping itu, rekan bisnis Bakir juga berusaha untuk menyuap Bakir. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“... Engkau terima uang dari taoke ...”

“Dia beri aku sebagai perseorangan kepada perseorangan. Apa salahnya.”

“Kalau kau pegawai kecil yang tidak punya kekuasaan, tidak akan dia beri kau uang. Semua orang tahu sifatnya taoke. Engkau dibeli. Mungkin juga engkau menjual dirimu padanya.”(Toer, 2002: 75-76).

Kutipan di atas, menggambarkan ketika Bakir menerima suap dari rekan bisnisnya dan ketika itu pula Istri Bakir, Mariam

mengetahui tindakan Bakir yang menerima uang dari salah satu Taoke. Bakir beranggapan bahwa menerima uang adalah tanda terima kasih seorang teman merupakan bukan kesalahan. Namun kenyataannya, pemberian uang yang diterimanya dari Taoke dan dianggap sebagai tanda terima kasih adalah unsur penyebab bertumbuhnya korupsi. Bicara tentang uang sebagai tanda terima kasih, Istri Bakir yang begitu lembut menganggap bahwa suaminya tersebut terjerat akan korupsi, karena korupsilah membuat Bakir menjual diri atas nama tanda terima kasih.

Selain latar fisik, latar sosial juga terdapat dalam novel *Korupsi*. Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Latar sosial mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, cara berpikir dan bersikap, serta situasi sosial itu sendiri. Latar sosial dalam novel *Korupsi* dapat dilihat sebagai gambaran suasana kehidupan, sama halnya dengan kehidupan Bakir. Bakir seorang pegawai negeri yang dahulu terpandang dan dihormati oleh pegawainya. Namun, seiring berjalannya waktu kondisinya yang semakin tua ditambah kondisi ekonomi yang semakin memburuk membuat ia tidak dihormati lagi. Berikut kutipan latar sosial di mana suatu peristiwa itu terjadi.

”Tiap hari dengan sepeda tua yang berkerai-rait bunyinya itu aku masuk dan pulang kerja di antara lalu lintas kota Jakarta. Sepeda tuaku ku simpan di jagang sepeda. Pegawai-

pegawai yang melihatku hanya mengangguk sedikit, atau tidak sama sekali. Aku heran, kepala kantor, bahkan kepala bagian biasa mendapat penghormatan yang baik. Tetapi aku Cuma mendapat anggukan tidak peduli... Lalu lintas kota Jakarta ini kian lama kian ramai! Matakku dipaksa untuk bekerja cermat-cermat. Kalau tidak, tubuhku pasti disambar mobil. Aku akan disumpahi sopir karena mobilnya lecet. Aku disumpahi sopir karena tak tahu diri bertanding dengan mobil. Dan rakyat akan menyumpahi aku. Sepeda hancur tidak ada harganya, paling-paling berharga serupiah sebagai besi rosokan, dan tubuhku yang hancur, bahkan tidak berharga sama sekali, karena tidak mendatangkan malahan meminta biaya untuk menguburkannya: nasib manusia di kota besar...Aku, Bakir, yang tua dan tidak dihormati pegawainya sebagaimana harusnya ini?" (Toer, 2002: 1-9).

Kutipan di atas, menggambarkan kehidupan Bakir di tengah kota besar. Perubahan kondisi ekonomi dan fisik yang terjadi padanya membuatnya tidak dihormati di lingkungan tempat ia bekerja begitu pula di lingkungan masyarakat. Menjadi seorang pegawai negeri dahulu merupakan sebuah kebesaran. Namun, di tengah keterpurukan ekonomi yang dialaminya membuat ia tidak terpendang lagi. Bakir yang sudah bosan hidup di tengah kondisinya yang semakin memburuk akhirnya membuat ia mengambil jalan pintas. Bakir memilih untuk melakukan korupsi demi kehidupan layak yang cita-citakannya. Bakir yang bekerja sebagai seorang kepala kantor memiliki kesempatan untuk melakukan praktik korupsi dan perbuatan tersebut kini ia laksanakan.

Seiring perbuatan korupsi yang dilakukan Bakir, membuat perubahan pada kehidupannya. Kehidupan yang telah lama

diidamkannya selama ini akhirnya tercapai. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pakaianku sekarang bersih dari wol semua dan cocok rasanya dengan tubuhku yang tak tahan lagi menghadapi udara. Kemeja selalu buatan luar negeri, dan kalau tidak panas, kadang kupergunakan juga jas dan berdasi. Tetapi tidak selamanya, karena panas Jakarta yang keparat itu tidak memberi banyak kesempatan untuk berdendi. Kalau dahulu pulang pergi naik sepeda tua, kini kendaraanku Plymouth. Juga tidak tinggal di kamar belakang warung Cina, tetapi di sebuah gedung dari dua setengah ratus ribu. Tidak lagi di gang becek, tetapi di pinggir jalan raya yang tenang di deretan gedung-gedung setengah villa di selatan Bogor” (Toer, 2002: 107).

Kutipan di atas, menggambarkan bagaimana hasil yang didapatkan dari korupsi yang dilakukan Bakir membuat perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari latar sosial. Latar sosial merupakan bagian yang tidak dapat terelakan. Ini terjadi ketika Bakir memasuki lingkungan baru. Di lingkungan barunya, Bakir mendapatkan status sosial dari hal-hal yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan selanjutnya.

“Perasaan celaka tiap kali meminta perhatianku apabila dapatlah aku kesempatan menertawakan diriku sendiri karena penduduk di sekeliling rumahku di Bogor amat menghormati aku karena mempunyai perhatian besar terhadap pemberantasan buta huruf, bahkan aku telah menjadi pelindung waktu lebaran menyerahkan beras sekarung kepada panitia zakat fitrah, waktu terjadi kebakaran menyerahkan uang lima ribu untuk para korban, dan sekiranya aku mempunyai perusahaan, maka semua surat kabar akan kuberi iklan tiap bulan tujuh kali agar mereka tak coba-coba bongkar rahasiaku” (Toer, 2002: 107).

Kutipan di atas, menggambarkan bagaimana kehidupan Bakir. Di lingkungan barunya, Bakir menjadikan dirinya sebagai orang yang dermawan melalui beberapa kegiatan sosial yang diikutinya. Hal tersebut dilakukannya semata-mata untuk menutupi tindakan korupsinya.

Ketika Bakir memasuki lingkungan baru tersebut. Bakir sebenarnya mengharapkan ketenangan. Namun, harta yang didapatkan dari hasil korupsi membuatnya merasa ketakutan setiap saat, ketakutan akan datangnya keruntuhan dirinya. Hal ini menjelaskan sebuah hal bahwa status sosial bukan satu-satunya cara untuk mendapatkan ketenangan hidup. Salah satunya dengan melakukan korupsi demi mendapatkan status sosial di masyarakat. Korupsi, bagaimana pun alasannya merupakan tindakan melawan hukum dan tidak dapat dibenarkan. Namun, Bakir beralasan bahwa korupsi yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup karena gaji yang kurang. Akan tetapi, alasan tersebut hanyalah alasan seorang koruptor.

3. Kemerostan Moral

Kemerostan moral merupakan gambaran tersendiri yang sangat meresahkan karena sikap dan perilaku yang ditampilkan telah jauh melanggar aturan-aturan, kaidah-kaidah, atau norma agama. Kemerostan

moral terjadi disebabkan oleh berbagai hal, seperti faktor lingkungan, faktor keluarga, dan kurangnya pemahaman agama sejak usia dini.

Dalam kehidupan sosial, kebanyakan orang ketika di tempatkan dalam suatu lingkungan yang memiliki keadaan integritas rendah, lemahnya pengendalian, tidak adanya pertanggungjawaban, atau adanya tekanan yang kuat, maka seseorang akan bertindak dan menjadi tidak jujur.

Kejujuran merupakan nilai dasar yang menjadi landasan utama bagi penegakan integritas diri seseorang. Tanpa adanya kejujuran mustahil seseorang bisa menjadi pribadi yang berintegritas. Seseorang dituntut untuk bisa berkata jujur dan transparan serta tidak berdusta baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Novel *Korupsi* menggambarkan kehidupan tokoh Bakir yang mengalami kemerosotan moral karena praktik korupsi yang dilakukannya akibat krisis ekonomi yang dialami keluarganya. Padahal kita sadari bahwa moral merupakan tatanan nilai tertinggi yang berlaku pada suatu komunitas dalam kehidupan masyarakat. Perbuatan korupsi tersebut membuat perubahan pada pola pikir dan tingkah lakunya.

Diceritakan tokoh Bakir merupakan seorang kepala kantor yang baik dan memiliki sifat jujur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya, Tuhanku, Tuhanku sendiri, adakah ini hukuman yang Kau timpakan atas diriku Karena menjalani pencurian? Sejak kecil aku tidak pernah mencuri. Aku anak yang baik tidak pernah ikut mencolong mangga dan jambu! Baru sekarang aku tak memuji diriku: bukan karena tidak mau, tetapi karena takut. Dan setelah

sekian lama – puluhan tahun dibuat suci oleh ketakutan akan mata dan mulut orang – untuk pertama kali aku harus mencuri. Tiba-tiba terasa kepedihan harus mengucapkan selamat tinggal pada sejarah lama, panjang, dan bersih itu” (Toer, 2002 : 24).

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bagaimana perubahan pola pikir yang dialami Bakir, dahulu Bakir merupakan orang yang baik, jujur, dan memiliki pikiran yang bersih jauh dari niat untuk melakukan pencurian. Bahkan untuk melakukan hal kecil saja ia tidak pernah melakukannya. Namun, karena kondisi ekonomi keluarganya membuat ia berubah menjadi orang yang rela melakukan korupsi. Hal ini diperkuat melalui kutipan berikut.

“Kemarin aku masih merasa tenang penuh keyakinan akan kebesaran Tuhan beserta alam semestanya yang berjalan teratur dan dengan hati berisikan rahmat. Aku adalah orang yang jujur terus menerus. Dan untuk pekerjaan yang akan kulakukan ini aku harus menerobosi dan menghancurkan segala-galanya untuk memperoleh hidup baru sebagaimana aku hendaki” (Toer, 2002: 13-14).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan bagaimana perbuatan korupsi yang akan dilakukannya mampu merubah pola pikir dan tingkah lakunya. Sikap jujur dan pikiran bersih kini telah ia hilangkan untuk selama-lamanya dari kehidupannya untuk memulai kehidupan yang diinginkannya dan praktik korupsi pun perlahan mulai dikerjakan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aktentas kini telah penuh oleh kertas, karbon, dan pita mesin, dan di samping itu dua kardus kertas stensil yang lebih panjang daripada tasku terbungkus rapi-rapi. Dengan langkah terhormat aku keluar dari ruangkanku.”... Aku harus segera jual barang-barang curian ini di Senen. Tetapi ini semua toh bukan barang curian. Ini

semua adalah hakku, karena kalau tidak kuambil, pegawai-pegawai lainlah yang akan mengerjakannya” (Toer, 2002: 15-17).

Melalui kutipan di atas, membuktikan bagaimana Bakir telah mengalami perubahan pola pikir yakni ketika ia sebagai seorang kepala kantor yang selama ini memiliki kejujuran dalam dirinya, kini tindakan pencurian yang dilakukannya mengubah dirinya menjadi orang yang merasa bahwa ia memiliki hak atas barang-barang yang ada di kantornya. Tindakan pencurian atau korupsi yang dilakukan Bakir semata-mata ia lakukan untuk bertahan hidup membuatnya mengalami kemerosotan moral, selama ini Bakir berpegang teguh dengan kejujurannya.

Keadaan yang memaksa dirinya untuk melakukan tindakan korupsi membuat dirinya merasa bersalah, karena ia harus meninggalkan kebiasaan yang telah lama ia lakukan dan tindakan yang akan ia lakukan ini merupakan perbuatan yang salah. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Tersayat-sayat dadaku. Tiba-tiba saja terasa olehku sendiri akan kecendalaanku. Ini bukan keberanian! Bukan! Perbuatanku ini adalah tindakan pengecut! Pengecut! Aku Cuma mau ambil jalan yang dekat, tidak ada susah payahnya, tercepat, paling menguntungkan, dan masih tetap membutuhkan kehormatan. Aduhai mengapa aku harus mengetahui pengecutku sendiri yang kubenci ini? Kabur pandanganku oleh segala ini. Umur yang setua ini masih juga dipermain-mainkan oleh berbagai ujung pisau”(Toer, 2002: 14-15).

Kutipan di atas, ketika Bakir yang berniat melakukan korupsi mengakui bahwa perbuatan ini merupakan perbuatan seorang pengecut. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa Bakir merasa dirinyalah yang paling hina dalam menjalani hidup. Perjuangan yang dilakukannya dianggap merupakan perbuatan seorang pengecut. Bukan hal yang mudah bagi Bakir untuk mengambil jalan yang penuh dengan rintangan tersebut, sebab jalan yang dipilihnya memiliki dampak yang amat besar. Bakir akan bertindak dengan hati-hati atau dengan kata lain berusaha bermain dengan aman yang nantinya akan menguntungkan Bakir. Peristiwa ini menunjukkan betapa niat yang didukung oleh kesempatan dapat mengubah pandangan seseorang, bahkan pandangan yang bertolak belakang sekalipun.

Setelah kejujuran yang dimiliki tokoh Bakir menghilang seiring praktik korupsi yang dilakukannya. Keserakahan kini mulai menghampiri dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan selanjutnya.

“Mataku dipaksa untuk bekerja cermat-cermat. ... nasib manusia di kota besar – nasib manusia dalam kemajuan teknik dan ilmu pengetahuan.“Dengan mengambil yang satu ia kehilangan yang lain. Dengan mengambil harta benda kantor aku kehilangan ketenangan batinku. Tapi aku ingin juga memiliki ketenangan batin itu beserta harta benda ini. Serakah! Serakah! Keserakahan inilah yang tiba-tiba membuat aku merasa sengsara. Sengsara karena tidak memiliki segala-galanya” (Toer, 2002: 17-18).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Bakir merasa dilema tentang bagaimana menata kehidupan dengan penghasilan yang kurang mencukupi, tentu kedepannya kondisi hidup Bakir tidak akan bisa dikendalikan. Maka dari itu, Bakir memutuskan untuk tidak mengendalikan dirinya dalam melakukan korupsi di perusahaan yang di pimpinnya itu. Hal ini membuktikan bahwa harta bendalah yang mendorong seseorang untuk melakukan korupsi yang tergambar secara kompleks.

Peristiwa di atas juga, menjelaskan bahwa sosok Bakir kini menjadi orang yang serakah. Keserakahan tersebut dapat dilihat ketika Bakir selalu memiliki kehendak lebih dari yang dimilikinya. Serakah merupakan suatu keadaan jiwa yang membuat manusia tidak puas dengan apa yang dimilikinya dan berusaha ingin memiliki yang lebih banyak lagi. Serakah termasuk penyakit hati yang tercela dan tidak sehat, karena serakah akan membuat seseorang selalu saja merasa kekurangan. Hal ini diperkuat melalui kutipan berikut.

“... Aku tak membutuhkan saksi siapa pun juga. Orang tidak akan mengerti tindakanku, dan karenanya tiap saksi bisa merusakkan segala-galanya. Ya, perkara tanpa saksi! Itulah sebenarnya yang aku hendaki.” Tangan yang menarikkan potlot telah menderetkan berbagai macam angka di kertas.

Bijian, pulgan, ratusan, ribuan, puluhan dan bahkan ratusan ribu. Dan di belakang angka-angka itu masih ada lagi cerita:gedung, harta benda, kemakmuran, hari depan, mobil, kegarangan, kehormatan – segala-galanya yang tiap hari menjadi cita-cita ratusan juta orang. Dan semua itu besok atau lusa dapat kurangkum sekaligus ...” (Toer, 2002: 32-33).

Kutipan di atas, menggambarkan bahwa Bakir tidak membutuhkan siapa pun juga untuk menyaksikan perbuatannya. Bakir beranggapan bahwa orang tidak akan mengerti atas tindakannya, orang hanya bisa merusak semua yang telah di rencanakan. Tidak ada orang yang menyaksikan perbuatannya? Tidak ada masalah bagi Bakir, sebab itu yang Bakir mau. Dengan seiringnya waktu, Bakir mulai menghitung berberapa hasil yang akan ia raih dari perusahaan yang meminta bantuan peralatan padanya. Kumpulan angka telah di tulis di kertas. Besok atau lusa Bakir akan melakukan sesuatu untuk mengambil kumpulan angka yang lebih banyak.

Kehidupan keluarga tokoh Bakir pada dasarnya berjalan dengan harmonis bersama istri dan keempat anaknya. Hingga suatu hari istri Bakir mulai melihat gerak-gerik suaminya yang terkesan menutup-nutupi sesuatu. Istri Bakir mulai khawatir ketika suaminya berencana untuk melakukan sesuatu yang tidak baik, dalam hal ini berencana untuk melakukan korupsi.

Khawatiran istri Bakir semakin besar dan menjadi sebuah ketakutan padanya, ketika Bakir mengalami perubahan tingkah laku serta perlakuan kasar yang ia tujukan kepada anaknya, hanya karena Bakir yang berusaha menutupi sesuatu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...Akan kusingkirkan cepat-cepat,”kataku. Ia pergi dan aku masuk ke dalam rumah kembali. Langsung aku menuju ke bungkusannya yang terletak di atas meja. Bukan main kagetku waktu anakku yang terkecil mulai menggerayangi benda itu. Segera aku melompat dan menghalangi perbuatan anak itu lebih lanjut. Mataku memelototinya. Ah, baru sekali ini aku berbuat sedemikian kasar terhadap anakku – dan anakku yang paling kucintai pula. Ia berjalan mundur-mundur, kemudian lari. Dari jarak beberapa meter aku dengar ia menangis. Tahulah aku kini betapa besar cintaku pada diriku sendiri, pada keselamatanku sendiri. Tahulah aku kini, bahwa alasan perjuangan hidup untuk anak-bini dan keluarga hanyalah tameng untuk keselamatan diri sendiri belaka.” (Toer, 2002: 88).

Kutipan di atas, menggambarkan bagaimana praktik korupsi ternyata mampu mengubah perlakuan Bakir kepada anaknya. Perlakuan kasar akhirnya ia tujukan kepada anak bungsunya yang secara tidak sengaja menyentuh barang-barang yang didapatkan Bakir dari hasil korupsi. Dahulu Bakir tidak pernah berbuat kasar kepada keluarganya, apalagi kepada putri bungsunya yang sangat ia cintai. Namun, Hal yang tidak pernah dilakukan Bakir, akhirnya ia lakukan. Dikarenakan ketakutan yang ada pada diri Bakir apabila perbuatan korupsinya dapat diketahui oleh keluarganya.

Seiring berjalannya waktu, istri Bakir yang curiga akan gerak-gerik suaminya akhirnya berusaha untuk mengingatkan Bakir, agar ia tidak berniat melakukan korupsi.

“Engkau tidak berniat, bukan?” tanyanya.

“Berniat? berniat apa?”

“Korupsi”

“...mengapa bicara tentang korupsi, mah?”

“Ngeri aku membayangkan,” Katanya. Engkau pegawai tinggi, engkau mempunyai kekuasaan. Engkau sebenarnya bisa berbuat seperti itu. Ngeri aku membayangkan namamu dimuat di surat kabar sebagai koruptor” (Toer, 2002: 37-38).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan bagaimana istri Bakir berusaha untuk mengingatkan suaminya agar tidak berniat untuk melakukan korupsi karena kesempatan yang dimiliki suaminya cukup besar dengan adanya sebuah jabatan yang diembannya. Namun, Bakir ternyata gelap mata. Sang istri yang berusaha memberikan jalan yang baik untuk dirinya dihiraukan begitu saja. Hingga ketidaknyamanan Bakir terhadap istrinya muncul karena ia tidak mendukung dirinya dan berusaha untuk menghentikan niat Bakir.

Nasehat yang diberikan istri Bakir ia hiraukan. Akibatnya, tindakan korupsi yang dilakukan Bakir berujung pada rusaknya kehidupan keluarganya, yang telah lama ia bina. Bakir memilih untuk pergi meninggalkan istri dan anak-anaknya yang tidak mendukung tindakannya. Demi mencari kehidupan yang diinginkan serta mencari kesenangan hidup Bakir akhirnya bertemu dan kini hidup bersama dengan seseorang yang bisa menerima dirinya. Selain kebiasaan buruk korupsi yang dilakukan Bakir. Ia juga menambah rentetan kebiasaannya dengan pergi bersama dengan wanita lain yang bersedia menerimanya dengan kondisinya yang sekarang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kalau dahulu pulang pergi naik sepeda tua, kini kendaraku Plymouth. Juga aku tidak tinggal di kamar belakang warung cina, tetapi di sebuah gedung dari dua setengah ratus ribu. Tidak lagi di gang becek, tetapi di pinggir jalan raya yang tenang dan di deretan gedung-gedung setengah villa di selatan Bogor, juga kini aku tidak tinggal bersama anak-anakku beserta mamahnya. Tetapi dengan Sutijah.” (Toer, 2002: 107).

Melalui kutipan di atas, kehidupan yang diinginkan Bakir dari perbuatan Korupsi yang dilakukannya tercapai sesuai dengan keinginannya. Bakir yang semula hidup dalam kesederhanaan kini hidup dengan kemewahan. Perbuatan

korupsi yang dilakukan Bakir mengakibatkan rusaknya tatanan keluarga yang telah ia bangun bersama istrinya selama lima belas tahun. Setelah ia meninggalkan keluarganya yang tidak ingin ikut campur atas tindakan korupsi yang dilakukannya. Bakir kini menikmati hasil perbuatannya bersama dengan istri barunya bernama Sutijah. Namun, kenyataannya sutijah hanya mencintai uang Bakir, ia tidak mencintai Bakir sepenuh hati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku tahu, engkau menyesal meninggalkan anak dan isterimu. Hanya karena aku! Karena itu bukan main tololmu kalau tidak mau mengerti, segala permintaanku harus dikabulkan,.atau.. tapi, kalau engkau ingin kembali kepada mereka engkau bisa pergi. Sekarang juga aku tidak keberatan” (Toer, 2002: 144).

Melalui kutipan di atas, menggambarkan bagaimana kehidupan seseorang yang mengalami kemerosotan moral dengan menganggap perbuatan korupsi yang dilakukannya akan mampu menjadikan kehidupannya bahagia. Akan tetapi, yang diperolehnya berbanding terbalik. Hasil yang didapatkan dari uang hasil korupsi tidak bertahan lama. Seperti halnya keluarga baru Bakir yang terlahir tanpa didasari cinta. Namun, hanya karena uang. Akibatnya, mereka hanya akan mementingkan kepentingan masing-masing.

Berdasarkan beberapa analisis di atas, hal ini membuktikan bahwa faktor keyakinan patut dimiliki pada diri setiap pelaku. Meskipun, berbagai macam masalah menghampiri kehidupan. Namun, karena adanya keyakinan akan kebesaran Tuhan. Maka seseorang yang ditimpa masalah sesulit apapun akan tetap berada pada jalan yang benar.

Seseorang yang dibekali ilmu agama sejak kecil akan mendarah daging hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama sehingga akan memengaruhi perilaku seseorang nantinya. Sebaliknya dengan semakin rendahnya pendidikan agama bahkan tidak pernah mendapatkan pendidikan agama seseorang tidak akan memperdulikan perbuatan baik dan buruk sehingga melakukan suatu perbuatan tanpa ada beban moral.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pengkajian terhadap novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer, berikut ini akan diberikan beberapa simpulan yang berhubungan dengan analisis yang telah dilakukan, sebagai berikut:

1. Novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer menampilkan gambaran realitas sosial yang terjadi dalam novel seperti krisis ekonomi, korupsi, dan kemerosotan moral .
2. Pembuatan novel tersebut yakni pada tahun 1953. Pada tahun tersebut menunjukkan terjadinya krisis ekonomi. Latar ini menjadi faktor terjadinya krisis ekonomi pada kehidupan tokoh Bakir. Tokoh Bakir mengalami krisis ekonomi akibat dari gaji kecil yang diterimanya sebagai pegawai negeri tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Krisis ekonomi yang dialami keluarga Bakir memunculkan pikiran negatif dari dirinya. Krisis ekonomi yang terjadi juga berdampak pada pendidikan anak-anaknya.
3. Praktik korupsi juga terjadi dalam novel. Dilakukan oleh tokoh Bakir. Bakir yang bekerja sebagai pegawai negeri tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya bersama keluarganya. Sebagai kepala kantor ia memiliki kesempatan untuk melakukan hal tersebut, maka jalan pintas yang diambilnya untuk menutupi kebutuhan hidupnya ialah dengan melakukan korupsi.

4. Tindakan korupsi yang dilakukan oleh tokoh Bakir membuatnya mengalami perubahan tingkah laku kepada anak-anaknya, rusaknya tatanan keluarga yang telah ia bangun selama 15 tahun, dan kemerosotan moral yang dialaminya akibatnya kejujuran yang telah lama ia tanamkan pada dirinya hilang seiring dengan perbuatan korupsinya. Korupsi juga membuatnya menjadi orang yang serakah.

B. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penelitian ini masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Oleh Karen itu, penulis tetap membuka diri untuk menerima sumbangan saran dan kritikan dari segenap pihak guna melengkapi kekurangan-kekurangan pada penelitian ini. Penulis juga mengharapkan ada rekan-rekan mahasiswa yang mengambil objek penelitian penulis untuk diangkat dan dijadikan sebagai skripsi dengan mengkaji secara mendalam aspek-aspek lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arti kata.com. *Pengertian Realitas Sosial*. <http://artikata.com>. (Diakses: 11 juni 2018)
- Alwi, Hasan. 2013. *KBBI*. edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arti kata.com. *Pengertian Korupsi dari berbagai sumber*. <http://www.artikata.com> (Diakses: 25 Juni 2018)
- Arham, Dian Moudyan. 2018. *Nilai-nilai dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi: Makassar. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Berger P.L dan Luckmann T. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah, Hasan Basari. LP3ES. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Isnaini.2000. *Fenomena Sosial dalam Novel Saman Karya Ayu Utami*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kartono, Kartini. 1983. *Pathologi Sosial*. Jakarta. Edisi Baru. CV. Rajawali Press.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online): <http://kbbi.web.id/pusat>, (Diakses 21 Juni 2018).
- Murdiono, Mukhamad. 2008. *Metode Penanaman Nilai Moral*. Online. (Diakses, 25 juni 2018) Melalui <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gajah Media. University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Republik Indonesia. 2001. *Undang-undang No. 31. Tahun 2001 tentang Korupsi*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Makassar Pustaka Pelajar.

Soelaeman, Munandar. 2006. *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Subardini, Ni Nyoman. 2010. *Potret Koruptor dalam Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer dan Korupsi (terjemahan) Karya Tahan Ben Jelloun*. Jurnal. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.

Semi, Atar. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Korupsi*. Jakarta: Hasta Mitra.

www.ensiklopediabahasaindonesia.com (Diakses 21 Juni 2018).

Wuradji. 2001. *Pengantar Penelitian*. Yogyakarta : Gama Media

Yunus, Umar. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer

Korupsi adalah sebuah novel yang menceritakan tentang kehidupan seorang pegawai negeri yang berusaha untuk menutupi kekurangan ekonomi keluarganya dengan cara korupsi. Bakir, seorang pegawai negeri yang telah mengabdikan selama dua puluh tahun. Berasal dari keturunan yang juga pegawai negeri. Baginya menjadi pegawai negeri adalah suatu kehormatan. Harapan itu tertuang pada nama yang ia berikan kepada keempat anaknya, dengan inisial B yakni Bakri, Bakar, Basir, dan Basirah.

Dalam novel ini diceritakan semakin hari kebutuhan keluarga Bakir semakin banyak sedangkan harta Bakir sedikit demi sedikit menghilang untuk menutupi kebutuhan keluarga. Bagian depan rumahnya disewakan pada orang Tionghoa, kendaraan bermotor berubah menjadi sepeda tua yang berkarat dan harta berharga lainnya telah berubah menjadi surat pegadaian. Keadaan bertambah sulit ketika anak-anak Bakir yang semakin dewasa akan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kegelisahan Bakir memikirkan biaya sekolah anak membuat pikirannya tak tenang. Ia melihat kawan-kawannya yang mujur dalam kehidupan. Maka terniatlah dalam hati Bakir untuk melakukan korupsi.

Korupsi pertama kali dilakukan Bakir dengan mengambil persediaan alat tulis kantor dan menjualnya ke Taoke di Pasar Senen. Taoke hanya menghargai barang yang diambilnya dari kantor tersebut sebesar Rp 20.000. Di tengah perasaan bimbang dalam diri Bakir, antara melanjutkan niatnya untuk melakukan korupsi atau tetap hidup tenang meski kekurangan, Bakir kemudian mendapat pembenaran dalam dirinya. Ia berkata bahwa uang yang telah diterimanya dari Taoke hanya berupa tanda terima kasih, itu bukanlah sebuah pelanggaran dan juga bukan kejahatan. Tekad yang telah tertanam dalam diri Bakir melangkahkannya untuk melakukan tindakan korupsi yang lebih besar, dengan melakukan manipulasi pembelian kerja sama dengan Taoke di Kota Jakarta.

Di rumah, Istri yang telah mendampingi selama 15 tahun seakan-akan bisa mencium niat korupsi Bakir. Istri Bakir mengutarakan ketakutan jika suatu hari ia membaca nama suaminya di koran sebagai seorang koruptor. Baginya lebih baik hidup tenang-tenang. Bakir yang merasa melakukan korupsi untuk menutupi kekurangan ekonomi keluarga, menantang

istrinya dengan berkata “kalau aku mau korupsi, apa engkau mau berkata?”. Istrinya berusaha mengingatkan Bakir, tetapi ia mengacuhkannya.

Setelah mendapat tantangan keras dari Istrinya, Bakir mulai melirik gadis yang sering ada di lamunannya, Ia adalah Sutijah. Sutijah berusia 20 tahun. Hidup berdua dengan ibunya di kawasan kumuh. Bakir kemudian memberikan uang korupsinya pada Sutijah. Gadis polos yang mencecap kekejaman hidup akhirnya luluh dalam rayuan rupiah. Bakir kemudian meninggalkan istri dan keempat anaknya dengan menikahi Sutijah. Mereka tinggal di rumah yang besar di kawasan puncak Bogor. Perubahan Bakir sekarang nampak jelas nelalui dandanannya sepeda tua berganti dengan mobil Plymouth dan kemeja selalu buatan luar negeri. Penduduk di sekitar rumah menghormatinya karena ia tidak pelit mengeluarkan uang untuk bantuan sosial.

Meskipun telah melakukan korupsi selama hampir dua tahun, dan telah menghasilkan harta yang diidamkannya, Bakir tetap diliputi perasaan gelisah. Kali ini, Bakir merasa harta yang ia miliki tidak memberi kedamaian batin. Dalam lamunannya, Bakir teringat kepada Istri dan anak-anaknya yang setia menemani dalam kesenangan maupun kemiskinan. Berbeda dengan Sutijah yang semakin lama semakin cantik namun tidak bisa memberikan kebahagiaan lagi, bahkan menjadi biang keladi perasaan duka dan kemurungannya.

Di akhir cerita Bakir tertangkap polisi ketika sedang mengirimkan uang untuk Sutijah di kantor pos. Namun, Bakir tertangkap bukan karena ketahuan melakukan korupsi melainkan diduga menyebarkan uang palsu. Di penjara, bakir dikunjungi oleh Istri dan keempat anaknya, mereka masih tetap pada pendiriannya bahwa Bakir tetap suami dan ayah dari anak-anak mereka. Di dalam jeruji penjara Bakir mengartikan dirinya sebagai “Golongan tua yang sebaiknya lenyap dan tidak ada lagi faedahnya bertahan di balik benteng kepalsuan”.